

USULAN PENELITIAN

HUBUNGAAN PENGEMBANGAN DESA WISATA DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI PERDESAAN DI PROVINSI BANGKA BELITUNG



Tim Pelaksana

Ulul Hidayah, S.T., M.Si.; 199404092020122005

Safira Alisha Aqista, S.Kom.; 119960712202403201

Julia Lestari; 044967172

Yuda Saputra; 044966568

Refika Dewi; 044966726

Alex Candra; 044966686

Meri Agita; 044966418

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

UNIVERSITAS TERBUKA

2024

RINGKASAN

Salah satu konsep dalam pembangunan wilayah perdesaan adalah dengan pengembangan desa wisata. Provinsi Bangka Belitung memiliki desa wisata yang cukup banyak yakni 82 desa. Pembangunan desa di era otonomi desa didukung dengan kehadiran dana desa, yang mana salah satu prioritas penggunaannya adalah untuk mengembangkan desa wisata. Pembangunan desa wisata ini diharapkan mampu memberikan dampak yang besar dalam pembangunan ekonomi perdesaan. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik pengembangan desa wisata di Provinsi Banga Belitung, serta menganalisis hubungan pengembangan desa wisata dengan pembangunan perdesaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer berupa data pendapat pengurus pariwisata desa (Pokdarwis/BUMBDes) dan pemerintah desa terkait dengan sistem koordinasi dan hubungan kedua lembaga, serta peranan kedua lembaga dalam penguatan ekonomi perdesaan. Data tersebut diperoleh dengan metode wawancara mendalam. Selain itu dicari data kondisi potensi dan masalah yang dimiliki oleh setiap desa wisata dengan melakukan observasi. Sedangkan data sekunder adalah data profil desa, jumlah penduduk miskin per desa, tingkat perkembangan desa, jumlah modal dalam pengembangan wisata desa dari berbagai sumber, sumbangan kegiatan desa wisata terhadap PADes, bantuan modal pengembangan desa wisata yang diberikaan desa baik dari Alokasi Dana Desa (ADD) maupun Dana Desa (DD). Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian tersebut adalah dengan analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan desa wisata yang ada di Provinsi Bangka Belitung dikategorikan kedalam desa wisata rintisan, berkembang dan maju. Desa wisata denngan kategori maju memiliki kondisi aksesibilitas, amenitas, dan atraksi yang lebih baik daripada desa wisata maju dan berkembang. Berdasarkan hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat perkembangan desa wisata dengan perkembangan desa secara keseluruhan. Sedangkan hubungan tingkat perkembangan desa dengan tingkat kesejahteraan masyarakat menunjukkan hubungan negatif.

Kata Kunci: Desa Wisata, Ekonomi Perdesaan, Pembangunan Perdesaan

DAFTAR ISI

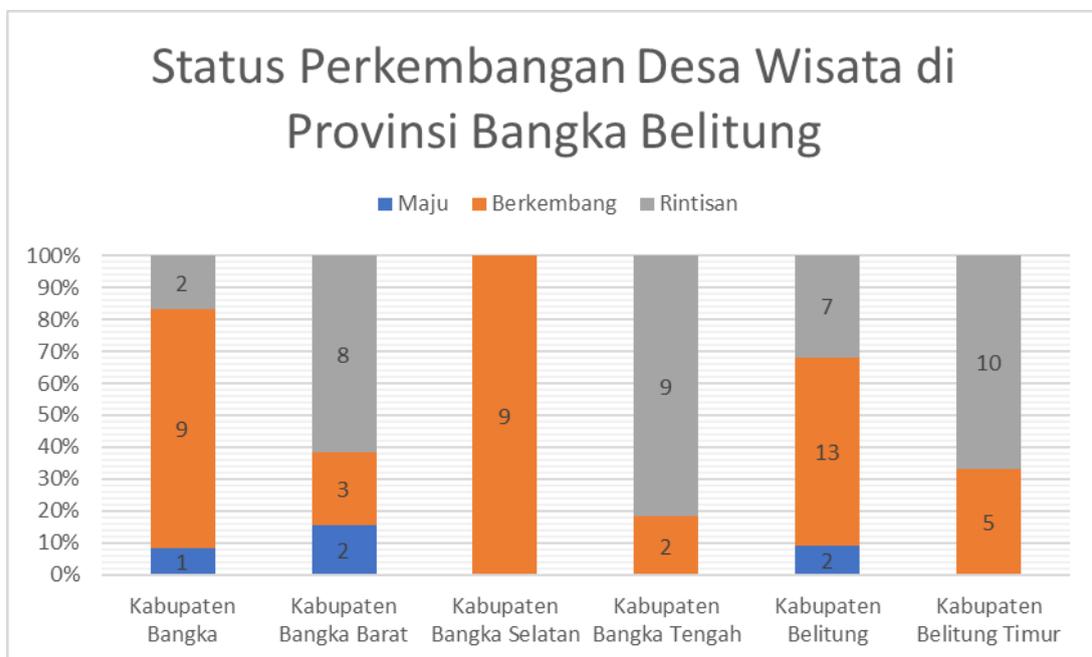
RINGKASAN.....	2
DAFTAR ISI	3
BAB 1 PENDAHULUAN.....	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Pembangunan Desa.....	6
2.2. Pengembangan Desa Wisata.....	7
2.3. Dampak Positif Pengembangan Desa Wisata	8
2.4. Strategi Pengembangan Desa Wisata.....	8
BAB 3 METODE PENELITIAN	9
3.1 Lokasi Penelitian.....	9
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	9
3.3 Analisis Data.....	10
3.4 Roadmap Penelitian	11
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	12
4.1. Karakteristik Desa-Desa Wisata di Provinsi Bangka Belitung	12
4.2. Hubungan Pengembangan Desa Wisata Dengan Pembangunan Desa dan Kesejahteraan Masyarakat	19
BAB 5 LUARAN YANG DIHASILKAN.....	20
BAB 6 REALISASI ANGGARAN	21
BAB 7 JADWAL KEGIATAN.....	22
BAB 8 PENUTUP.....	23
DAFTAR PUSTAKA.....	24
LAMPIRAN	25

BAB 1 PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan desa yang dijadikan sebagai tempat wisata dengan daya tarik yang dimilikinya. Desa wisata merupakan bentuk dari integrasi antar atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang tersaji dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara ataupun tradisi yang berlaku. Peran desa wisata sangat penting dalam pembangunan ekonomi perdesaan melalui pengembangan pariwisata dengan harapan mampu meningkatkan produktivitas masyarakat dalam memajukan perekonomian dan kesejahteraan desa (Restiani & Susanto, 2023). Pembangunan desa wisata merupakan misi pemerintah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) melalui pengembangan usaha produktif di bidang pariwisata dengan menyesuaikan potensi dan sumber daya lokalnya. Dalam upaya pengembangan diharapkan mampu meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat desa yang diperoleh dari pajak kunjungan wisata, retribusi parkir maupun pajak iklan (Baehaq, 2022).

Dalam Permen Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepada Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan menjelaskan bahwa desa wisata merupakan kriteria destinasi pariwisata berkelanjutan dalam skala kecil. Teknisi pelaksanaannya diatur lebih rinci dalam peraturan daerah, Perubahan RPJMD, dan Permen. Pemerintahan Provinsi Bangka Belitung menjadi salah satu daerah yang memiliki prioritas pengembangan desa wisata. Hal ini tertuang dalam Rencana pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Bangka Belitung Tahun 2017-2022. Kemudian Pada Peraturan Bupati Bangka Belitung Nomor 3 Tahun 2021 Prioritas Penggunaan Dana Desa termasuk Desa Wisata. Pembangunan Desa Wisata di Provinsi Bangka Belitung bertujuan untuk meningkatkan laju pertumbuhan kunjungan Pariwisata. Dalam rangka mencapai target tersebut pemerintah daerah membuat strategi dari segi peningkatan peran serta masyarakat dan kelembagaan pariwisata serta pengembangan ekonomi kreatif.

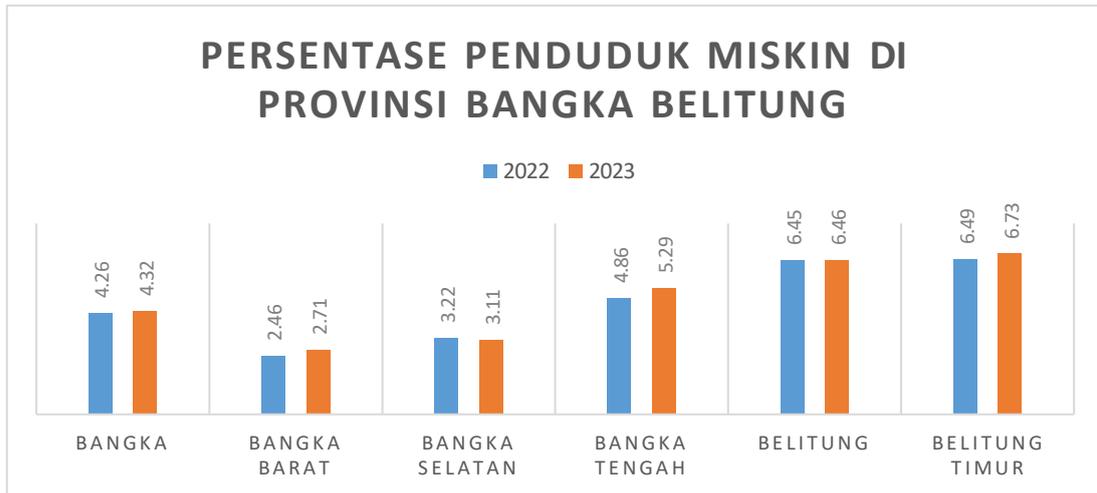
Data Dinas Pariwisata Provinsi Bangka Belitung menunjukkan bahwa hingga tahun 2023 terdapat 78 desa wisata yang tersebar di seluruh kabupaten. Kabupaten dengan jumlah desa wisata yang paling banyak berada di Kabupaten Belitung sebanyak 21 desa. Kemudian disusul dengan Kabupaten Belitung Timur dan Kabupaten Bangka Barat masing-masing sebanyak 15 dan 13. Dari total desa wisata yang ada di Provinsi Bangka Belitung terdapat 4 desa wisata dengan kategori maju, yaitu Desa Wisata Air Putih berada di Kecamatan Muntok, Kabupaten Bangka Barat; Desa Wisata Keciput di Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung; Desa Wisata Kreatif Terong di Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung; serta Desa Wisata Geosite Pelangas Hill yang berada di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat (Gambar1).



Gambar 1. Jumlah dan Status Perkembangan Desa Wisata di Provinsi Bangka Belitung.

Sumber: Data Dinas Pariwisata Provinsi Bangka Belitung, 2023

Perkembangan desa wisata di Provinsi Bangka Belitung belum mampu menunjang kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat dilihat bahwa persentasi penduduk di Provinsi Bangka Belitung mengalami peningkatan selama 2 tahun terakhir (Gambar 2). Kabupaten Belitong dan Belitong Timur sebagai wilayah yang memiliki jumlah desa wisata yang banyak ternyata menjadi wilayah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Bangka Belitung.



Gambar 2. Prosentase Penduduk Miskin di Provinsi Bangka Belitung

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bangka Belitung, 2023

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka menarik untuk dilakukan penelitian yang menguji hubungan dari pembangunan desa wisata dengan pembangunan ekonomi dalam ruang lingkup perdesaan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik desa-desa wisata yang ada di Provinsi Bangka Belitung, serta mengidentifikasi hibungan pengembangan desa wisata dengan pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengembangan sektor pariwisata di perdesaan, khususnya di Provinsi Bangka Belitung. Sehingga dapat dijadikan salah satu dasar dalam penentuan kebijakan pembangunan desa wisata yang dapat mensejahterakan masyarakat perdesaan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pembangunan Desa

Pembangunan merupakan suatu rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negara bangsa menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (Siagian, 2001). Pembangunan diupayakan oleh suatu wilayah dengan tujuan menuju arah yang lebih baik (Listiyangsih, 2014). Pada hakikat pembangunan adalah membangun masyarakat atau bangsa secara menyeluruh demi mencapai kesejahteraan rakyat (Afifuddin, 2012). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembangunan adalah semua proses perubahan yang dilakukan melalui upaya-upaya secara sadar dan terencana. Tujuan utama dari pembangunan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, unyuk itu pemerintah harus mengetahui lebih jelas mengenai apa yang diinginkan oleh masyarakat dalam hidupnya.

Pembangunan Desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa (Undang-Undang RI Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa). Pembangunan desa merupakan implementasi pembangunan yang inklusif. Titik berat pembangunan desa yaitu pada pembangunan masyarakatnya, sehingga istilah yang digunakan adalah Pembangunan Masyarakat Desa (PMD). Pembangunan masyarakat desa dilakukan berdasarkan 3 asas yaitu asas pembangunan integral, asas kekuatan sendiri, dan asas permufakatan bersama. Berikut asas tersebut:

- *Pertama*, asas pembangunan integral ialah pembangunan yang seimbang dari semua segi-segi masyarakat desa (pertanian, pendidikan, kesehatan, perumahan dan sebagainya), sehingga menjamin suatu perkembangan yang selaras dan yang tidak berat sebelah.
- *Kedua*, asas kekuatan sendiri ialah bahwa tiap-tiap usaha pertama-tama harus didasarkan pada kekuatan atau kemampuan desa sendiri, dengan tidak menunggu-nunggu pemberian dari pemerintah.
- *Ketiga*, asas permufakatan bersama artinya bahwa usaha pembangunan harus dilaksanakan dalam lapangan yang bena-benar dirasakan sebagai kebutuhan oleh anggota-anggota masyarakat desa yang bersangkutan.

Dalam Undang-Undang tentang desa membagi 2 (dua) pendekatan pembangunan desa yaitu “desa membangun” ditujukan pada pembangunan skala lokal desa (pembangunan desa) dan “membangun desa” yang diintegrasikan dalam perencanaan pembangunan desa yang lebih luas dan fungsional dalam bentuk program pembangunan kawasan pedesaan. Pembangunan Desa dilaksanakan oleh Pemerintah Desa dan masyarakat desa dengan semangat gotong royong serta memanfaatkan kearifan lokal dan sumber daya alam desa. Pembangunan kawasan pedesaan dilaksanakan dalam upaya mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa di kawasan pedesaan. Pembangunan kawasan pedesaan meliputi:

- a. Penggunaan dan pemanfaatan wilayah desa dalam rangka penetapan kawasan pembangunan sesuai dengan tata ruang kabupaten/kota;
- b. Pelayanan yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan;
- c. Pembangunan infrastruktur, peningkatan ekonomi pedesaan, dan pengembangan teknologi tepat guna; dan
- d. Pemberdayaan masyarakat desa untuk meningkatkan akses terhadap pelayanan dan kegiatan ekonomi.

Desa memiliki prioritas tersendiri dalam pembangunan wilayah di Indonesia setelah ditetapkannya Undang-Undang Desa. Saat ini, orientasi pembangunan menjadikan desa sebagai pusat pertumbuhan. Mengadopsi dari konsep *Growth Center*, sebuah konsep pembangunan wilayah yang dikembangkan oleh Francois Perroux yang menjelaskan bahwa pertumbuhan tidak terjadi di sembarang tempat dan terjadi serentak. Pembangunan muncul pada daerah-daerah tertentu dengan intensitas yang berbeda kemudian menyebar ke wilayah sekitarnya. Hal ini lah yang disebut dengan *spread effect*. Desa sebagai pusat pertumbuhan setidaknya memiliki kriteria

khusus sebagai *leading sector*. Adapun kriteria khusus dalam pengembangan desa berdasarkan potensi kewasannya adalah (Muta'ali, 2016):

- a. Kawasan Agri-Bisnis (*Agriculture-based*)
 - Potensi utama kawasan adalah pertanian yang berorientasi pasar (surplus, kontinue, mutu dan harga kompetitif).
 - Direncanakan sebagai kawasan pengembangan pertanian primer untuk konsumen, industri dan perdagangan melalui *On Farm Agri Bisnis*, *Up stream Agri Bisnis* dan *Downstream Agri Bisnis*.
- b. Kawasan Desa Nelayan (*Fishery-based*)

Kawasan yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan berupa Pantai/pesisir, Perikanan Tambak, Pinggiran Danau, dan atau Sungai.
- c. Kawasan Desa Industri *Home-Industries-based*)
 - Kegiatan utama adalah pengembangan industri kecil dan kerajinan rakyat yang dapat dikerjakan oleh masing-masing keluarga masyarakat pedesaan, baik industri pengolahan barang, setengah jadi atau barang jadi dan barang konsumsi, dengan kekhasan setempat, serta distribusi dan pemasarannya.
 - Berpeluang untuk dikembangkan sebagai pengelompokan kegiatan industri dengan produk yang berorientasi pasar.
- d. Kawasan Desa wisata *Potentially tourism-based*)
 - Kawasan pedesaan yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan (alam, wisata budaya, wisata adat istiadat, situs sejarah).
 - Didukung oleh kegiatan lainnya yang menunjang
 - Mempunyai akses ke jalur regional

2.2. Pengembangan Desa Wisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Wisata diartikan sebagai tujuan bagi seseorang untuk mengunjungi sesuatu yang mempunyai daya tarik baik berupa tempat benda atau alam yang bertujuan memberikan rekreasi bagi diri seseorang. Sedangkan Pengembangan Desa Wisata merupakan sebagai proses menjadikan desa sebagai objek wisata, yang meliputi sumber daya alam. Masyarakat, budaya dan segala potensi yang ada di dalamnya yang berkaitan satu sama lain. Prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain, yaitu : (1) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat; (2) segala sesuatu kegiatan membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk keberlangsungan kegiatan membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk keberlangsungan kegiatan tersebut. Ada dua pendekatan dalam menyusun rangka kerja dari pengembangan sebuah desa menjadi desa wisata berdasarkan penelitian dan studi dari UNDP/WTO dan juga beberapa konsultan Indonesia yaitu pendekatan melalui pasar dan pendekatan fisik.

- *Pertama*, pendekatan pasar untuk pengembangan wisata (1) Interaksi tidak langsung dimana model pengembangan didekati dengan cara bahwa desa mendapatkan manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan (2) Interaksi setengah langsung dimana bentuk-bentuk *one day trip* yang dilakukan oleh wisatawan. (3) Interaksi Langsung Wisatawan dimungkinkan tinggal ataupun bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa. Sedangkan pada pendekatan pasar diperlukan beberapa kriteria seperti: *Atraksi wisata; Jarak Tempuh; Besaran Desa; Sistem Kepercayaan dan kemasyarakatan; dan ketersediaan infrastruktur*.
- *Kedua*, Pendekatan Fisik ini merupakan solusi umum yaitu melalui sektor pariwisata dengan menggunakan standar-standar khusus dalam mengontrol perkembangan dan menerapkan aktivitas konservasi.

2.3. Dampak Positif Pengembangan Desa Wisata

Setiap pengembangan desa yang berpotensi memiliki keindahan alam, produk unggulan dan bahkan kearifan lokal akan berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Ada beberapa dampak positif dari pengembangan desa wisata diantaranya (Hermawan, 2016):

- a) Dampak terhadap pendapatan masyarakat lokal
Pengembangan desa wisata berdampak positif terhadap pendapatan masyarakat. Meningkatnya pendapatan terjadi di bidang mata pencaharian masyarakat seperti: pedagang, pekerja jasa dan sebagainya. Tidak hanya itu, pengembangan desa wisata juga membuka peluang baru bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan tambahan selain dari pekerjaan yang mereka lakukan.
- b) Dampak pembangunan pada umumnya
Pengembangan pada desa wisata menjadi faktor pemicu terhadap pengembangan infrastruktur. Dengan meningkatnya pembangunan infrastruktur desa harapannya mampu memberikan pelayanan yang terbaik kepada wisatawan ataupun bagi warga desa sendiri. Hal tersebut sangatlah penting agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada wisatawan ataupun bagi warga desa setempat sehingga dapat merasakan manfaat yang diberikan dari hadirnya desa wisata tersebut.
- c) Dampak terhadap pendapatan Pemerintah
Selain menjadi sumber pemasukan baru masyarakat setempat, desa wisata juga memberi kontribusi ke Pemerintah Desa dan Pemerintah Kabupaten (Pemkab).

2.4. Strategi Pengembangan Desa Wisata

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pariwisata pada desa wisata adalah sebagai berikut (Sumantri, 2019).

1. Mengembangkan, menata dan memelihara potensi objek dan daya tarik wisata yang dimiliki seperti misal atraksi wisata alam dan budaya serta keunikan pengembangan desa wisata.
2. Melestarikan adat istiadat yang sudah mulai terlupakan, mulai dari penggunaan bahasa dalam keseharian masyarakat, penggunaan kembali pakaian adat dan pelaratan tradisional.
3. Melakukan perbaikan aksesibilitas dalam rangka memberikan kemudahan bagi wisatawan menuju lokasi desa wisata.
4. Menyediakan, mengembangkan dan memelihara berbagai sarana prasarana penunjang kegiatan desa wisata.
5. Mengembangkan koordinasi dengan *stakeholder* terkait dan menjalin ikatan kerjasama dengan investor dalam rangka mengembangkan desa wisata.
6. Meningkatkan promosi obyek dan daya tarik wisata, dengan tujuan membentuk dan meningkatkan citra dari desa wisata sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang potensial sehingga berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan
7. Memberikan pembinaan kelompok sadar wisata, memberikan penyuluhan kepada para pelaku pariwisata tentang bagaimana pengelolaan pariwisata yang baik, serta melibatkan masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 82 Desa Wisata yang ada di Provinsi Bangka Belitung. Desa wisata tersebut tersebar di seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Bangka Belitung. Terdapat 12 desa wisata di Kabupaten Bangka, 13 desa wisata di Kabupaten Bangka Barat, 9 desa wisata di Kabupaten Bangka Selatan, 11 desa wisata di Kabupaten Bangka Tengah, 22 desa wisata di Kabupaten Belitung, dan 15 desa wisata di Kabupaten Belitung Timur. Adapun persebaran dari desa wisata yang ada di Provinsi Bangka Belitung dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer berupa data pendapat pengurus pariwisata desa (Pokdarwis/BUMBDes) dan pemerintah desa terkait dengan sistem koordinasi dan hubungan kedua lembaga, serta peranan kedua lembaga dalam penguatan ekonomi perdesaan. Data tersebut diperoleh dengan metode wawancara mendalam. Selain itu dicari data kondisi potensi dan masalah yang dimiliki oleh setiap desa wisata dengan melakukan observasi. Sedangkan data sekunder adalah data profil desa, jumlah penduduk miskin per desa, tingkat perkembangan desa, jumlah modal dalam pengembangan wisata desa dari berbagai sumber, sumbangan kegiatan desa wisata terhadap PADes, bantuan modal pengembangan desa wisata yang diberikan desa baik dari Alokasi Dana Desa (ADD) maupun Dana Desa (DD) (Tabel 1.). Data-data primer tersebut diperoleh dari berbagai instansi pemerintah seperti, Dinas Pariwisata, Dinas Sosial, Dinas Pembangunan Desa, dan Badan Pusat Statistik pada setiap kabupaten di Provinsi Bangka Belitung.

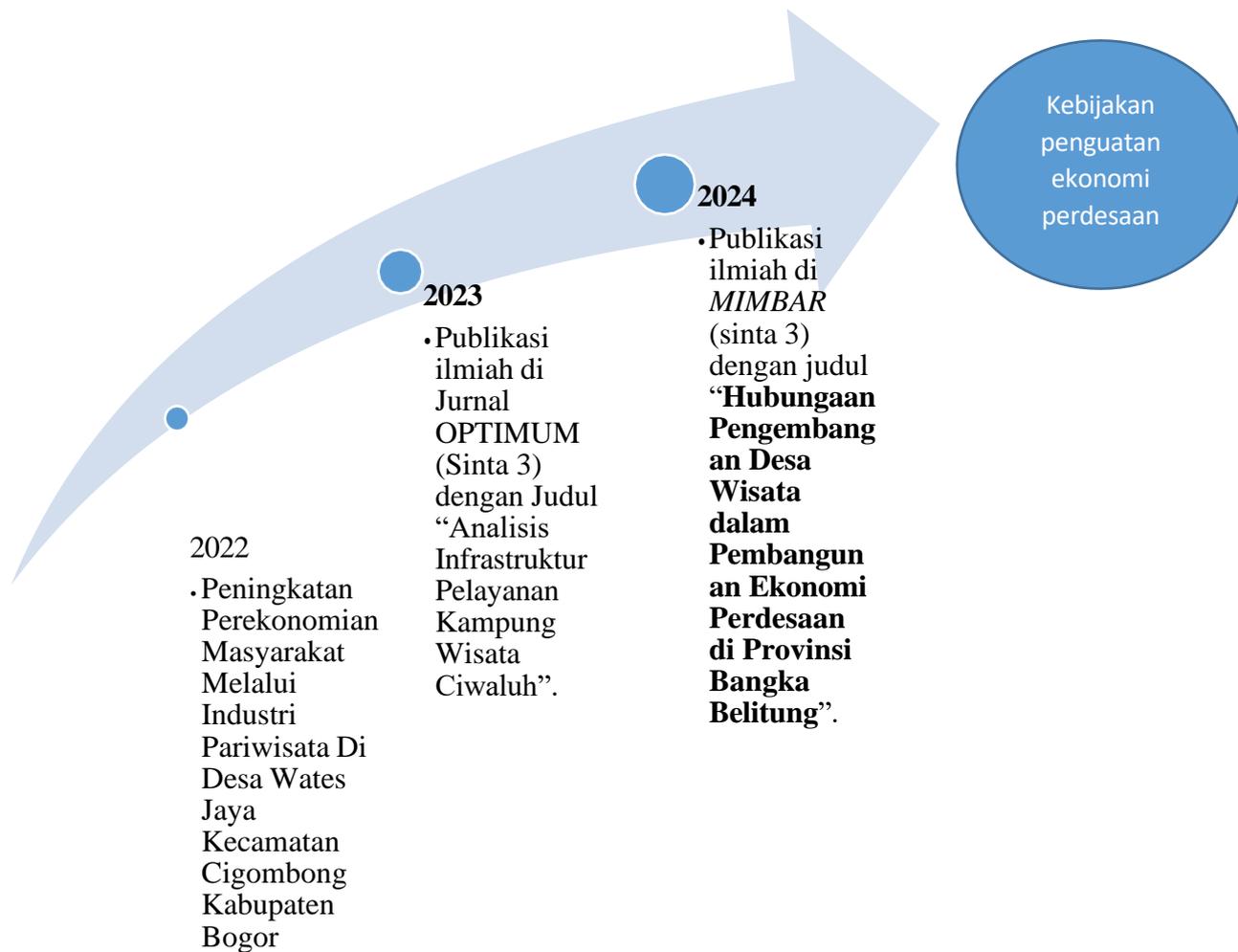
3.3 Analisis Data

Tabel 1. Matriks Analisis Data.

No.	Tujuan	Kebutuhan data	Jenis data	Sumber data	Metode pengumpulan data	Teknik analisis
1.	Mengidentifikasi karakteristik pengembangan desa wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi aksesibilitas, • Kondisi amenities, • Kondisi atraksi dan • Kondisi promosi • Jumlah tenaga kerja 	Primer	Pengelola Wisata	Wawancara dan Observasi	Analisis Deskriptif
2.	Menganalisis hubungan pengembangan desa wisata dan pembangunan desa	<ul style="list-style-type: none"> • Profil desa • Sistem koordinasi dan hubungan kedua lembaga, • Peranan kedua lembaga dalam penguatan ekonomi perdesaan, • Jumlah penduduk miskin per desa, tingkat perkembangan desa, • Jumlah modal dalam pengembangan wisata desa dari berbagai sumber, • Sumbangan kegiatan desa wisata terhadap pades dan atau kegiatan sosial kemasyarakatan, • Bantuan modal pengembangan desa wisata yang diberikan desa baik dari Alokasi Dana Desa (ADD) maupun Dana Desa (DD) 	Primer dan Sekunder	Pengelola wisata (BUMDes/ Pokdarwis), Pemerintah desa, BPS, Dinas Pembangunan Desa, Dinas Sosial	Wawancara dan Permohonan/Pembelian Data	Analisis Korelasi

3.4 Roadmap Penelitian

Penelitian ini fokus mengkaji tentang Hubungan Pengembangan Desa Wisata dalam Pembangunan Ekonomi Perdesaan di Provinsi Bangka Belitung. Adapun peta jalan penelitian ini dijelaskan pada Gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Peta Jalan penelitian

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Desa-Desa Wisata di Provinsi Bangka Belitung

1. Karakteristik Aksesibilitas

Aksesibilitas diartikan sebagai suatu kemudahan untuk menjangkau/mengakses sesuatu hal (Huang et al. 2017). Dalam konteks pembangunan pariwisata aksesibilitas menjadi salah satu hal yang penting, karena dapat mempengaruhi pengalaman dan personalisasi pariwisata (Pai et al. 2020). Wisatawan harus memiliki rasa aman, nyaman dan mudah untuk menikmati perjalanan dan berkegiatan di destinasi wisata. Kualitas aksesibilitas yang baik meliputi ketersediaan, keterjangkauan, dan kenyamanan infrastruktur transportasi pariwisata (Tomej and Liburd, 2020). Semakin baik kualitas aksesibilitas maka semakin tinggi tingkat kepuasan wisatawan, dan sebaliknya (Chin et al., 2018). Kualitas aksesibilitas yang baik cenderung mengurangi biaya transportasi mereka dan pada saat yang sama menghasilkan pengalaman perjalanan yang lebih menyenangkan bagi wisatawan (Ritchie dan Crouch, 2010). Kualitas aksesibilitas yang baik akan memengaruhi wisatawan dalam menentukan keputusan perjalanan sehingga mempengaruhi banyaknya jumlah pengunjung desa wisata (Martinz et al., 2019). Aksesibilitas desa wisata dapat dilihat dari kondisi dan moda transportasi baik umum maupun pribadi menuju lokasi desa-desa wisata tersebut dan juga menuju area sekitar destinasi wisata. Pengelola pariwisata memiliki kewajiban dalam pemenuhan kebutuhan sarana, prasarana dan sistem transportasi baik jalur laut, udara maupun darat yang layak menuju ke destinasi desa wisata.

Kondisi sarana jalan di Provinsi Bangka Belitung umumnya dalam kondisi baik mulai dari jalan arteri, kolektor, maupun jalan lingkungan. Jenis perkerasan jalan di desa-desa wisata yang ada di Provinsi Bangka Belitung mayoritas adalah aspal dan beton dengan kondisi yang baik dan dapat dilalui sepanjang tahun. Kondisi prasarana jalan seperti penerangan jalan juga sudah cukup tersedia dan memadai. Hanya saja masih terdapat 2 desa wisata yang tidak ada penerangan jalan adalah Desa Wisata Jerangkat Ketap dan Desa Wisata Kelekak Durin Tiuk, di Kabupaten Bangka Barat.

Akses menuju lokasi desa-desa wisata di Provinsi Bangka Belitung dapat dicapai dengan darat, air maupun keduanya. Secara umum akses menuju desa-desa wisata di Provinsi Bangka Belitung adalah dengan akses darat yaitu sebanyak 66 desa, namun terdapat beberapa desa yang memiliki akses darat dan air yaitu sebanyak 9 desa wisata. Terdapat desa wisata yang hanya dapat diakses melalui jalur air yaitu Desa Wisata Bukulimau, Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur dan Desa Wisata Pulau Seliu, Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung. Kedua desa tersebut adalah desa yang berada di pulau kecil terpisah dari daratan Pulau Belitung. Akses desa wisata yang hanya dapat dilalui dengan transportasi air memberikan tantangan tersendiri dalam pengembangan wisata. Salah satu strategi pengembangan potensi desa wisata dengan akses terbatas adalah dengan kolaborasi dengan desa wisata sekitar yang masih dalam satu kecamatan yang sama. Kolaborasi antar desa wisata tersebut dilakukan dengan membuat paket wisata yang menawarkan beberapa destinasi wisata di beberapa desa dalam satu rangkaian kunjungan wisata. Dengan kerjasama antar desa dapat mempercepat pertumbuhan dan pemerataan ekonomi masyarakat sehingga dapat mewujudkan kemandirian desa secara bersamaan (Bhudianto, 2014).

Tabel 2. Jenis Kondisi Akses menuju Desa-Desa Wisata di Provinsi Bangka Belitung

Kategori Desa Wisata	Air	Darat	Darat dan Air
Maju		4	
Berkembang	2	29	6
Rintisan		33	3
Total Keseluruhan	2	66	9

Desa-desa wisata di Provinsi Bangka Belitung dapat diakses dengan kendaraan pribadi dan kendaraan umum. Desa wisata yang memiliki jalur angkutan umum sebanyak 60 desa (78%). Akses kendaraan umum yang dapat digunakan menuju lokasi desa-desa

wisata tersebut adalah bus, angkutan kota (angkot), ojek, travel, serta kapal penyebrangan. Dari berbagai jenis angkutan umum yang dapat digunakan menuju desa-desa wisata di Provinsi Bangka Belitung sebagian kecil tidak memiliki trayek tetap. Desa wisata yang tidak memiliki angkutan umum dengan trayek tetap adalah Desa Wisata Bukulimau dan Desa Wisata Lalang yang berada di Kecamatan Manggar, Desa Wisata Dukong, Kecamatan Simpang Pesak, ketidag desa tersebut berada di wilayah administratif Kabupaten Belitung Timur; serta Desa Wisata Pesisir Tanjung Rusa, Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung. Adapun sisanya sebanyak 17 (22%) desa wisata di Provinsi Bangka Belitung tidak memiliki transportasi umum menuju lokasi-lokasi tersebut. Penyediaan transportasi umum menjadi penting dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, secara ekologis emisi karbon yang dihasilkan akan lebih sedikit apabila pengunjung melakukan perjalanan wisata dengan transportasi umum (Kastenholz et al., 2018). Adanya transportasi umum yang berkualitas akan mendorong wisatawan untuk mengunjungi lebih banyak tempat di sekitar dan menikmati lebih banyak kegiatan rekreasi terkait (Gutiérrez & Miravet, 2016).

Tabel 3. Kondisi Angkutan Umum di Desa-Desa Wisata Provinsi Bangka Belitung

Kondisi Angkutan Umum	Kategori Desa Wisata		
	Maju	Berkembang	Rintisan
Ada, dengan trayek tetap			
Setiap hari			
Hanya siang hari	2	20	23
Siang dan malam hari	1	5	2
Tidak setiap hari			
Hanya siang hari			3
Ada, tanpa trayek tetap			
Setiap hari			
Hanya siang hari		1	
Tidak setiap hari			
Hanya siang hari		1	2
Tidak ada angkutan umum	1	10	6
Total Keseluruhan	4	37	36

2. Karakteristik Amenitas

Amenitas merupakan sarana dan prasarana yang menunjang kebutuhan wisatawan dalam berwisata (Surya & Ningsih, 2020). Amenitas dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan agar dapat menikmati atraksi dan memberikan pengalaman wisata secara maksimal. Kelengkapan amenitas dalam objek wisata menjadi salah satu faktor pendorong seseorang untuk memulai perjalanan wisata (Hermawan et al, 2019). Amenitas meliputi informasi rekreasi, pemandu dan operator wisata, penginapan, tempat makan, fasilitas belanja, serta fasilitas lainnya yang menunjang kebutuhan wisatawan (Robustin et al, 2018). Penjedaan infrastruktur penunjang pariwisata sangat penting bagi kemajuan dan pertumbuhan pariwisata dalam jangka panjang.

Listrik merupakan sarana pelayanan minimum masyarakat yang juga merupakan amenitas dasar dalam pembangunan pariwisata (Jovalic & Ilic, 2016). Ketersediaan jaringan listrik pada desa-desa wisata di Provinsi Bangka Belitung dalam kondisi yang cukup baik. Data Potensi Desa 2023 menunjukkan bahwa seluruh keluarga yang tinggal di desa-desa wisata yang ada di Provinsi Bangka Belitung telah teraliri listrik. Listrik tersebut mayoritas bersumber dari PLN, namun ada beberapa desa yang memiliki alternatif sumber listrik lainnya seperti dari diesel, atau tenaga surya seperti yang ada di 13 desa wisata. Pemenuhan listrik keluarga di desa-desa wisata ini belum merata hal ini terlihat bahwa masih ada penduduk yang belum teraliri listrik baik di desa wisata dengan kategori maju, berkembang, dan rintisan. Di desa wisata maju yaitu Desa Kreatif Terong, masih memiliki 3 keluarga yang tidak teraliri listrik. Ketidakterlayanan listrik pada sebagian masyarakat dimungkinnkan karena kondisi tata letak geografis permukiman penduduk yang terisolasi

(Čekrljija, et al, 2024). Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembangunan pariwisata desa, apabila pemenuhan listrik masyarakatnya sudah terpenuhi dengan baik, maka pemenuhan listrik untuk pariwisata desanya akan menjadi mudah.

Tabel 4. Jumlah Pemenuhan Listrik Keluarga di Desa-Desa Wisata

Listrik Penduduk	Kategori Desa Wisata		
	Maju	Berkembang	Rintisan
PLN	4	37	36
Non PLN		3	10
Tidak Teraliri Listrik	1	5	10

Air memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan hidup manusia dan tidak dapat digantikan (Sultana, 2018). Pemenuhan air bersih bagi masyarakat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya air, jumlah penduduk, dan kemampuan ekonomi (Kummu et al, 2011). Pentingnya penyediaan sarana air bersih dalam pengembangan pariwisata. Pemenuhan air bersih di desa-desa wisata yang ada di Provinsi Bangka Belitung dipenuhi dari berbagai sumber baik air isi ulang, air kemasan bermerek, ledeng dengan meteran (PAM/PDAM), sumur, maupun sumur bor atau pompa. Pemenuhan air bersih didominasi oleh air isi ulang. Hal ini karena kualitas air sumur dan air sungai di Provinsi Bangka Belitung mulai mengalami pencemaran akibat sedimentasi limbah tambang (Saputro, 2013; Rengganis 2019; Susanti et al, 2022). Penggunaan air sumur galian atau sumur pompa hanya digunakan untuk kepentingan Mandi Cuci Kakus (MCK).

Tabel 5. Sumber Air Bersih di Desa-Desa Wisata Provinsi Bangka Belitung

Sumber Air	Kategori Desa Wisata		
	Maju	Berkembang	Rintisan
Minum			
Air isi ulang	3	29	28
Air kemasan bermerek		2	
Ledeng dengan meteran (PAM/PDAM)		1	
Sumur		3	7
Sumur bor atau pompa	1	2	1
MCK			
Ledeng dengan meteran (PAM/PDAM)		6	1
Mata air			1
Sumur	1	21	25
Sumur bor atau pompa	3	9	9
Sungai/danau/kolam/waduk/situ/embung/bendungan		1	

Telekomunikasi menjadi salah satu infrastruktur penunjang pariwisata yang penting. Secara umum setiap desa wisata di Provinsi Bangka Belitung telah memiliki akses telekomunikasi yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan menara *Base Transceiver Station* (BTS) di setiap desa wisata baik yang berada dalam kategori maju, berkembang, maupun rintisan. Rata-rata desa wisata maju memiliki jumlah menara BTS yang lebih banyak daripada desa wisata berkembang dan rintisan. Meskipun masih ada beberapa desa wisata berkembang dan rintisan yang belum memiliki menara pemancar sinyal telepon seluler, namun pemenuhan jaringan masih bisa diperoleh dari pemancar sinyal di desa-desa sekitarnya. Adapun desa wisata yang belum memiliki menara pemancar sinyal dengan kondisi sinyal lemah adalah Desa Wisata Kampung Gedong Lumut, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka; Desa Wisata Seribu Bagan Air Nyatoh, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat; Desa Wisata Air Panas Nyelanding, Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan; Desa Wisata Batu Beriga, Kecamatan Lubuk Besar, dan Desa Wisata Terak Kecamatan Simpangkatis yang ada di Kabupaten Bangka Tengah; Desa Wisata Lintang, Kecamatan Simpang Renggang, Kabupaten Belitung Timur. Jumlah operator layanan komunikasi di desa-desa wisata Provinsi Bangka

Belitung juga cukup beragam. Jumlah operator telepon seluler yang dapat dimanfaatkan masyarakat dan pengunjung di desa wisata berkisar antara satu hingga enam jenis operator, dengan rata-rata tiap desa memiliki tiga jenis operator telepon seluler.

Tabel 6. Kondisi Infrastruktur Telekomunikasi di Desa-Desa Wisata Provinsi Bangka Belitung

Kondisi Infrastruktur Telekomunikasi	Kategori Desa Wisata		
	Maju	Berkembang	Rintisan
Jumlah menara <i>Base Transceiver Station</i> (BTS)			
Rata-rata	3	2	2
Min	2	0	0
Maks	4	6	5
Jumlah operator layanan komunikasi telepon seluler			
Rata-rata	4	3	3
Min	4	2	1
Maks	4	6	6

Akses internet di destinasi menjadi suatu hal yang penting, karena di era saat ini sebagian besar wisatawan menggunakan perangkat seluler dan komputer selama perjalanan (Liberato et al, 2016). Rata-rata kondisi jaringan telepon seluler yang dimiliki oleh desa-desa wisata Provinsi Bangka Belitung memiliki sinyal yang kuat dan sangat kuat. Adapun desa wisata yang masih memiliki sinyal lebih ini ada pada kategori desa wisata berkembang dan rintisan. Desa Wisata Kampung Gedong Lumut, kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka memiliki kondisi sinyal yang lemah dengan jenis sinyalnya 2,5G/E/GPRS. Desa Wisata Seribu Bagan Air Nyatoh, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat; Desa Wisata Air Panas Nyelanding, Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan; Desa Wisata Air Saga, Kecamatan Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung memiliki kondisi sinyal yang masih 3G/H/H+/EVDO. Ketersediaan layanan jaringan komunikasi sangat membantu percepatan pertumbuhan dan pengembangan pariwisata. Jaringan komunikasi yang representatif bagi wisatawan, khususnya di lokasi wisata, akan sangat membantu wisatawan dalam menerima dan mengirimkan pesan serta informasi, khususnya mengenai kondisi terkini kawasan wisata yang dikunjungi (Matulesy, Salakory, dan Saragih 2020).

Tabel 7. Kondisi Jaringan Telepon Seluler Desa-Desa Wisata di Provinsi Bangka Belitung

Sinyal Telepon Seluler	Kategori Desa Wisata		
	Maju	Berkembang	Rintisan
Sinyal lemah			
2,5G/E/GPRS	1		
3G/H/H+/EVDO	1	2	
4G/LTE	2	2	
Sinyal kuat			
4G/LTE	1	20	19
Sinyal sangat kuat			
4G/LTE	3	13	13
Total Keseluruhan	4	37	36

Peningkatan pengembangan pariwisata secara tidak langsung berdampak pada peningkatan produksi sampah yang dihasilkan dari kegiatan tersebut. Pengelolaan dan pengolahan air limbah merupakan tantangan besar, bahkan di destinasi negara maju dan kaya (Pan et al, 2018). Sehingga, tata kelola yang baik dalam pengelolaan limbah menjadi hal yang penting dalam terwujudnya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, khususnya pada kawasan pesisir dan kepulauan kecil (Fuldauer, et al, 2019). Dalam pengelolaan limbah di desa-desa wisata Provinsi Bangka Belitung dalam kategori baik. Penduduk desa-desa wisata mayoritas telah memiliki jamban sendiri dengan temban

pembuangan akhirnya dengan tangki septik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada lagi (0%) masyarakat yang melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS), yang artinya masyarakat desa-desa wisata tersebut sudah menerapkan sanitasi yang baik. Hanya saja untuk pembuangan limbah cair masyarakat masih banyak yang menggunakan drainase/lubang tanah terbuka, hal tersebut perlu menjadi perhatian bersama.

Tabel 8. Pengolahan Limbah Masyarakat di Desa-Desa Wisata Provinsi Bangka Belitung

Sarana Pengolahan Limbah	Kategori Desa Wisata		
	Maju	Berkembang	Rintisan
Sarana pembuangan Air Besar			
Jamban Sendiri	4	36	36
Jamban Umum		1	
Sarana Tempat Pembuangan Akhir Tinja			
IPAL		1	
Lubang tanah		1	
Tangki septik	4	35	36
Sarana Pembuangan Limbah Cair			
Dalam lubang atau tanah terbuka	2	17	17
Drainase (got/selokan)	1	11	6
Lubang resapan	1	9	13

Kegiatan wisata secara tidak langsung akan sangat berhubungan dengan pengembangan sektor industri mikro dan kecil (IKM) (Deyshappriya & Nawarathna, 2020). IKM adalah salah satu sektor pendukung pariwisata. Setiap kegiatan wisata pasti diikuti dengan kebutuhan buah tangan atau oleh-oleh sebagai kenang-kenangan, industri-industri tersebutlah yang berperan untuk memenuhi kebutuhan oleh-oleh tersebut (Rosalina & Wahyudin, 2021). IKM yang berkembang di desa-desa wisata Provinsi Bangka Belitung didominasi oleh industri pengolahan makanan dan minuman, industri pengolahan kayu, barang dari kayu, barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya.

Tabel 9. Jenis Industri Mikro dan Kecil di Desa-Desa Wisata Provinsi Bangka Belitung

Jenis Industri Mikro dan Kecil	Kategori Desa Wisata		
	Maju	Berkembang	Rintisan
Furnitur dari kayu, rotan bambu, plastik, logam (meja, kursi, tempat tidur, lemari, dll)	5	113	46
Barang logam, bukan mesin dan peralatannya (teralis, pagar, sabit, pisau, dll)	2	43	24
Tekstil (kain ulos, kain songket, kain tenun, dan percetakan batik, dll)	1	6	14
Pakaian jadi (konveksi, pakaian, kemeja, rok, celana, mukena bordir)	3	52	23
Barang galian bukan logam industri gerabah keramik batu bata (genteng, batu bata, porselin, dll)	9	88	40
Kayu, barang dari kayu, barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (reng kayu, papan, dll)	9	142	108
Makanan (pengolahan dan pengawetan daging, ikan, buah, sayuran, minyak dan lemak, susu, dll)	31	833	423
Minuman (minuman kemasan, air mineral, air isi ulang, sopi dll)	10	200	105
Percetakan dan reproduksi media rekaman (buku, brosur, kartu nama, kalender, spanduk, dll)	1	18	4
Alat angkutan lainnya (perahu, klotok, rakit, kursi roda, dll)	5	73	54
Kerajinan dan lainnya (kerajinan tangan, mainan anak-anak, batu akik, perhiasan emas imitasi,)	1	17	40

Pembangunan desa membutuhkan diversifikasi sektor ekonomi primer perdesaan dalam hal ini sektor pertanian. Salah satu cara untuk menambah nilai pada pertanian adalah dengan membangun desa wisata. Pertanian tidak hanya dapat dijadikan sebagai objek lokasi wisata dengan mengenalkan budaya bertani, namun hasil olahan pertanian digunakan sebagai penunjang pariwisata seperti souvenir dan wisata kuliner tradisional (Shen et al, 2019). Makanan tradisional memainkan peran penting dalam pengalaman wisatawan serta menjadi sarana edukasi yang digunakan oleh orang tua untuk mengenalkan budaya perdesaan dalam mendidik anak-anaknya (Frissvol et al, 2015). Sehingga, pemenuhan kebutuhan sarana tempat makan menjadi suatu hal yang penting dalam pengembangan desa wisata (Kim, 2018). Fasilitas tempat makan di desa-desa wisata Provinsi Bangka Belitung sudah cukup merata. Hampir semua desa wisata memiliki warung makan bahkan sebagian memiliki restoran. Dalam pengembangan desa wisata sebaiknya penyediaan rumah makan dilakukan dengan memberdayakan masyarakat, sehingga berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat (Arif dan Syam 2017).

Tabel 10. Jumlah Tempat Makan di Desa-Desa Wisata Provinsi Bangka Belitung

Tempat Makan	Kategori Desa Wisata		
	Maju	Berkembang	Rintisan
Restoran			
Rata-rata	2	1	1
Min	0	0	0
Maks	5	6	9
Warung Makan			
Rata-rata	9	14	21
Min	0	1	0
Maks	27	73	312

Penyediaan sarana perdagangan dan jadi salah satu penunjang dalam memenuhi kebutuhan pengunjung. Desa-desa wisata di Provinsi Bangka Belitung memiliki tempat belanja berupa minimarket atau toko kelontong. Selain menjual kebutuhan sehari-hari untuk melayani masyarakat, keberadaan minimarket dan juga warung kelontong dapat difungsikan sebagai toko souvenir yang menjual cinderamata atau hasil produk olahan masyarakat. Hal ini seperti yang diterapkan dalam pembangunan pariwisata di Korea Selatan dengan menjadikan kompleks pertokoan, pasar, supermatket, minimarket, dan toko-toko kecil sebagai salah satu destinasi wisata yang menjual pernak-pernik atau jajanan khas warga lokal (Lee & Kim, 2018). Toko cenderamata merupakan media untuk memasarkan produk hasil karya masyarakat setempat yang akan dibeli oleh setiap wisatawan (Fajrah dan Zetli 2020). Penyediaan fasilitas tersebut sangat penting bagi pariwisata, dan cenderamata memberikan kesan kepuasan bagi wisatawan untuk dapat mengingat kembali pengalaman wisata yang telah dilakukan. Menyediakan toko souvenir penting untuk memberikan pengalaman yang mengikat bagi pengunjung suatu objek wisata (Rohimah, Hariyoko, dan Ayodya 2018).

Tabel 11. Jumlah Tempat Belanja di Desa-Desa Wisata Provinsi Bangka Belitung

Tempat Belanja	Kategori Desa Wisata		
	Maju	Berkembang	Rintisan
Minimarket			
Rata-rata	0	0	0
Min	0	0	0
Maks	0	3	1
Warung Kelontong			
Rata-rata	37	45	38
Min	24	8	10
Maks	61	160	89

Penginapan merupakan fasilitas penunjang yang dibutuhkan untuk menahan wisatawan untuk berkunjung lebih lama. Semakin lama waktu kunjungan wisata yang dilakukan oleh setiap wisatawan, maka meningkatkan potensi pengeluaran wisatawan yang semakin banyak (Anton et al, 2014). Banyaknya pengeluaran yang dihabiskan oleh pengunjung disuatu wisata akan memperbesar perputaran ekonomi masyarakat desa, hal ini berdampak pada tingginya efek pengganda yang dihasilkan (Nugraha & Flora, 2022). Sarana penginapan dan hotel di desa-desa wisata Provinsi Bangka Belitung belum cukup merata. Terdapat beberapa desa wisata yang memiliki penginapan dan atau hotel hingga 24 tempat, namun ada juga desa wisata yang belum memiliki penginapan/hotel sama sekali. Strategi pemenuhan kebutuhan sarana tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan rumah-rumah warga sebagai homestay. Selain bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat, pengembangan homestay di desa wisata sebagai sarana menawarkan pengalaman budaya otentik kepada tamu (Kontogeorgopoulos et al, 2015). Homestay sebagai akomodasi alternatif memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk tinggal dan merasakan budaya, kuliner, serta aktivitas lokal yang dilakukan oleh masyarakat perdesaan (Dey et al., 2018).

Tabel 12. Jumlah Tempat Menginap di Desa-Desa Wisata Provinsi Bangka Belitung

Tempat Menginap	Kategori Desa Wisata		
	Maju	Berkembang	Rintisan
Penginapan			
Rata-rata	12	1	1
Min	0	0	0
Maks	24	23	5
Hotel			
Rata-rata	1	0	0
Min	0	0	0
Maks	3	3	1

3. Karakteristik Atraksi

Atraksi merupakan kegiatan atau objek yang menjadi daya tarik wisata. Atraksi merupakan suatu potensi alam, budaya, maupun kreatifitas masyarakat desa yang dapat ditawarkan ke pengunjung sebagai pengalaman berwisata (Miah et al, 2017). Semakin banyak atraksi wisata yang dapat disajikan suatu desa, maka akan menjadi peluang semakin lama durasi kunjungan wisatawan (Rahmatika & Suman, 2020). Sehingga hal tersebut mampu menumbuhkan kegiatan ekonomi yang berdampak pada meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat (Arismayanti et al, 2019). Jumlah atraksi wisata di desa-desa wisata Provinsi Bangka Belitung sangat bervariasi, semakin maju desa wisata semakin banyak atraksi wisata yang dimiliki. Rata-rata desa maju memiliki 10 atraksi desa wisata dengan maksimal atraksi yang dimiliki 14 kegiatan yaitu di Desa Air Putih yang mengedepankan atraksi wisata budaya. Sedangkan, desa wisata berkembang dan rintisan rata-rata memiliki 3 atraksi wisata.

Tabel 13. Jumlah Atraksi di Desa-Desa Wisata Provinsi Bangka Belitung

Jumlah Atraksi Wisata	Maju	Berkembang	Rintisan
Rata-rata	10	3	3
Min	6	1	1
Maks	14	8	7

Daya tarik dibagi menjadi 3 jenis yaitu alam, budaya, dan buatan. Jenis atraksi yang ada di desa-desa wisata Provinsi Bangka Belitung adalah wisata alam dan budaya. Sebagai provinsi kepulauan, potensi wisata alam yang paling mendominasi adalah wisata pantai dan pulau pulau kecil dengan batu geosite yang mengelilingi pantai. Wisata alam lainnya yang juga banyak dimiliki oleh setiap desa wisata adalah wisata hutan konservasi yang menyuguhkan atraksi wisata air terjun, pemandian sumber mata air alami, dan bumi perkemahan. Wisata budaya Provinsi Bangka Belitung juga hampir dimiliki oleh setiap

desa wisata. Potensi wisata budaya ini dipengaruhi oleh keragaman suku bangsa dan agama penduduk yang tinggal di Provinsi Bangka Belitung (Susanto, 2019). Penduduk Bangka Belitung merupakan masyarakat dengan mayoritas etnis melayu yang masih menjaga tradisi dan adat-istiadat setempat. Salah satu budaya yang menarik adalah budaya etnis Tionghoa yang masih berkembang dan dilestarikan, penduduk etnis Tionghoa sudah lama mendiami wilayah tersebut dan masih punya sejarah dengan Negara Cina. Provinsi Bangka Belitung merupakan daerah yang ditaklukkan oleh Kerajaan Majapahit, Sriwijaya dan juga Kerajaan Mataram, sehingga ditemukan banyak benda-benda peninggalan sejarah. Daya tarik yang dimiliki oleh suatu objek wisata tersebut merupakan motivasi awal seorang wisatawan untuk melakukan kunjungan (Madden et al, 2016). Kualitas destinasi atau daya tarik wisata menjadi unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dalam pembangunan pariwisata (Azizah, 2017). Daya tarik wisata harus terus dilakukan inovasi dengan pemanfaatan teknologi sehingga dapat terjaga keberlanjutannya (Wang et al, 2016).

4.2. Hubungan Pengembangan Desa Wisata Dengan Pembangunan Desa dan Kesejahteraan Masyarakat

1. Korelasi antara Tingkat Desa Wisata dengan Tingkat Perkembangan Desa

Correlations

			Tingkat.Des .Wisata	IDM.202 3
Spearman's rho	Tingkat.Des. Wisat a	Correlation	1.000	.179
		Coefficient		
		Sig. (1-tailed)	.	.058
		N	78	78
IDM.2023		Correlation	.179	1.000
		Coefficient		
		Sig. (1-tailed)	.058	.
		N	78	78

Dari output korelasi SPSS di atas, dapat dilihat bahwa pada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, tingkat desa wisata mempunyai nilai korelasi sebesar 0.179 dengan tingkat perkembangan desa (IDM) pada tahun 2023. Hal ini berarti bahwa tingkat desa wisata dan tingkat perkembangan desa memiliki hubungan positif yang sangat rendah yaitu sebesar 0.179 atau 17.9%. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat desa wisata maka semakin tinggi tingkat perkembangan desa (IDM). Kemudian juga dapat dilihat hubungan kedua variabel ini signifikan atau tidak berdasarkan nilai *Sig. (1 – tailed)*. Dapat dilihat bahwa nilai $Sig. (1 - tailed) = 0.058 < \alpha = 0.1$, di mana artinya bahwa terdapat hubungan antara variabel tingkat desa wisata dan tingkat perkembangan desa (IDM) tahun 2023 pada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, akan tetapi arah hubungannya adalah negatif, yang tidak sesuai dengan hipotesis pada tingkat kepercayaan 90%.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan desa-desa wisata

2. Korelasi antara Tingkat Desa Wisata dengan Jumlah Penduduk Miskin (Kemiskinan)

Correlations

			Tingkat.Des .Wisata	Penduduk.Mi skin
Spearman's rho	Tingkat.Des. Wisat a	Correlation	1.000	-.218*
		Coefficient		

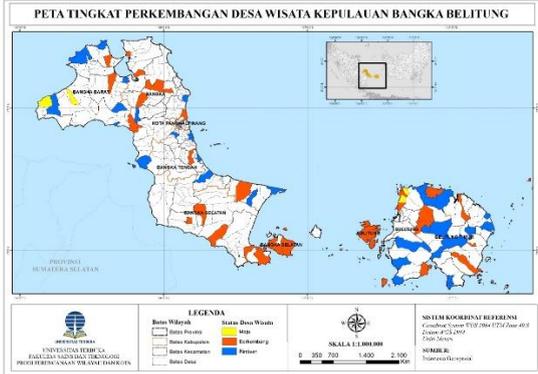
	Sig. (1-tailed)	.	.028
	N	78	78
Penduduk.Miskin	Correlation Coefficient	-.218*	1.000
	Sig. (1-tailed)	.028	.
	N	78	78

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Dari output korelasi SPSS di atas, dapat dilihat bahwa pada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, tingkat desa wisata mempunyai nilai korelasi sebesar 0.218 dengan jumlah penduduk miskin (kemiskinan) pada tahun 2023. Hal ini berarti bahwa tingkat desa wisata dan tingkat perkembangan desa memiliki hubungan negative yang sangat rendah yaitu sebesar 0.218 atau 21.8%. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat desa wisata maka semakin rendah jumlah penduduk miskin (kemiskinan). Kemudian juga dapat dilihat hubungan kedua variabel ini signifikan atau tidak berdasarkan nilai *Sig. (1 – tailed)*. Dapat dilihat bahwa nilai *Sig. (1 – tailed) = 0.028 < α = 0.1*, di mana artinya bahwa terdapat hubungan antara variabel tingkat desa wisata dan jumlah penduduk miskin (kemiskinan) tahun 2023 pada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, akan tetapi arah hubungannya adalah positif, yang tidak sesuai dengan hipotesis pada tingkat kepercayaan 90%.

BAB 5 LUARAN YANG DIHASILKAN

Adapun luaran yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:
Tabel 2. Luaran

Luaran Wajib	Luaran tambahan
<ul style="list-style-type: none"> Publikasi ilmiah di Jurnal JP2WD (Sinta 3) dengan Judul “Hubungan Pengembangan Desa Wisata dalam Pembangunan Ekonomi Perdesaan di Provinsi Bangka Belitung”. → Draft 	<ul style="list-style-type: none"> Peta Sebaran Desa Wisata di Provinsi Bangka Belitung 

BAB 8 PENUTUP

Demikian laporan penelitian ini ditulis. Penulis mengetahui bahwa proses penulisan laporan ini belum sempurna dan masih harus dilakukan penyempurnaan penulisan hasil dan analisis serta dilanjutkan dengan proses publikasi artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. 2012. Pengantar Administrasi Pembangunan. Bandung: Alfabeta.
- Baehaq, D. R. W. (2022). Implementasi Kebijakan Pembangunan Desa Wisata di Kabupaten Belitung Timur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Institut Pemerintahan Dalam Negeri: Jawa Barat.
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2): 105-117.
- Listiyaningsih. 2014. Administrasi Pembangunan, Pendekatan Konsep dan Implementasi. Yogyakarta: Graha Ilmu. Mardiasmo.
- Muta'ali, L. (2016). Pengembangan Wilayah Perdesaan (Prespektif Keruangan). Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGe). Yogyakarta: Universitas Gajah mada.
- Restiani, R., & Susanto, H. H. (2023). Optimalisasi Desa Wisata dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Maguwan Sambit. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 5(1):7-16.
- Siagian, S. P. (2001). Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi dan Strategi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumantri, D. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kelurahan Jelekong, Kabupaten Bandung. *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik*, 2(2):28-41.
- Undang-Undang Desa Nomor 6 tahun 2014 Tentang Desa

LAMPIRAN

Dokumentasi Kegiatan



